

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benjamin S. Bloom, dkk. menyatakan dalam taksonomi tujuan pendidikan berpedoman pada tiga aspek yang digunakan sebagai evaluasi hasil belajar peserta didik, yaitu meliputi aspek pengetahuan/ kognitif (*Cognitive domain*), aspek sikap/ afektif (*Affective domain*) dan aspek keterampilan/ psikomotorik (*Psikomotor domain*).¹

Guru merupakan komponen penting dalam menentukan proses pendidikan dan kunci keberhasilan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru dapat dikatakan berhasil apabila dapat mengembangkan dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang lebih terarah, berkesan serta membentuk siswa menjadi insan yang sempurna berdasarkan 3 aspek di atas, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya serta menghasilkan lulusan yang berkualitas.² Pendidikan bukan hanya bertujuan memberikan pemahaman dan pengertian melalui hafalan saja, akan tetapi lebih daripada itu pendidikan harus mampu membentuk peserta didik memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari sesuai konsep materi yang telah dipelajari. Adapun salah satu cara dalam meningkatkan kualitas hasil yang dicapai siswa dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan proses kegiatan belajar mengajar serta menerapkan penilaian yang berbasis pada pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS).

Hamka menyatakan bahwa segala bentuk proses pendidikan pada akhirnya adalah membentuk manusia sebagai 'abdi Allah yang baik. Tujuan Pendidikan yang mencakup tiga aspek di atas (kognitif, afektif dan keterampilan) memadukan pendidikan sebagai kesatuan yang utuh yang meliputi unsur lahiriyah dan batiniyah. Sebagai manusia yang telah dianugerahi kemampuan kognitif, sejatinya harus mampu mencerminkan sikap insan kamil yang melaksanakan keislamannya secara kaffah, menjalankan

¹ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2015), hlm. 95.

² Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm. 3.

peran sebagai khalifah dan memiliki akhlak mulia sebagai karakter yang melekat pada dirinya. Kemampuan-kemampuan tersebut memerlukan keterampilan HOTS dalam menerapkannya. Dengan HOTS peserta didik akan berfikir metakognitif, yaitu hasil berfikir yang direfleksikan pada kehidupan nyata.

Al-qur'an bahkan sudah terlebih dahulu menunjukkan isyarat perintah tentang berpikir kritis, kreatif dan analitis (HOTS). Ada banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *afalaa tatadzakkaruuna*, *afalaa tatafakkaruuna*, *afalaa ta'qiluuna* untuk menggunakan potensi akal yang dimilikinya serta mengerahkan usaha untuk memahami makna ayat-ayat Allah baik secara tersurat maupun tersirat. HOTS sesungguhnya adalah pengamalan lebih lanjut dari QS. Ali-Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (QS. Ali Imran : 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali Imran : 191)

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah berpikir kritis, bagaimana generasi yang disebut ulul albab yang memadukan zikir

serta fikir. Tadabbur ayat dan bertafkkur terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, serta tafakkur menggunakan potensi akal yang dimiliki, berfikir secara mendalam menggunakan analisa (HOTS) sehingga menemukan makna dan hikmah dibalik ayat-ayat Allah tersebut.³

Untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi harus diiringi dengan proses pembelajaran yang didalamnya termuat konsep HOTS. Akan tetapi, situasi terakhir yang sedang dihadapi oleh dunia adalah terkait virus Corona, yang mana akibat datangnya virus ini proses pembelajaran menjadi terhambat. Virus Corona atau juga sering disebut *Covid-19* merupakan wabah yang muncul baru-baru ini yang diakibatkan oleh jenis *Corona Virus*. Virus ini dapat menyerang siapa saja, terutama orang tua dan orang-orang yang memiliki ketahanan tubuh yang rendah. Adapun gejala dari virus Corona yaitu pada awalnya mengalami batuk dan terganggunya indra penciuman serta gangguan pada alat pernapasan, peradangan paru-paru, bahkan meninggal dunia. Virus Corona diketahui sejak melanda di kota Wuhan China pada tahun 2019 akhir Desember, kemudian menyebar dengan kecepatan yang tinggi, bahkan hampir keseluruhan penjuru dunia, termasuk Indonesia. Hingga akhirnya pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan wabah penyakit tersebut sebagai pandemi global. Adanya pandemi yang disebabkan oleh virus corona ini membuat beberapa negara menetapkan keputusan system *lockdown* untuk mencegah dan menghentikan penyebaran virus corona. Dalam hal ini pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan cara membatasi aktivitas-aktivitas yang biasanya dikerjakan di luar rumah sampai wabah ini selesai.⁴

Saat ini dunia Pendidikan sedang mengalami kepanikan akibat penyebaran virus corona sehingga pemerintah Indonesia menetapkan keputusan untuk meliburkan sekolah. Keputusan tersebut mengharuskan pemerintah di beberapa negara termasuk di Indonesia agar memberikan solusi alternatif bagi siswa yang tidak bisa mengikuti proses pendidikan. Beberapa pemerintah daerah

³ Ita Hidayatussaadah, *Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, Jurnal Tsamrotul Fikri, Vol. 15, No. 1, 2021, ISSN 2086-5546, hlm. 107-109.

⁴ Yudi Firmansyah, *Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik*, Jurnal Buana Ilmu, Vol. 4, No. 2, ISSN: 2541-6995, hlm. 103-104.

mulai memberlakukan sistem pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet/ online. Anak-anak tidak harus keluar rumah menuju ke sekolah, tetapi dapat secara langsung melalui online dengan belajar di rumah. Proses pembelajaran dilakukan dengan bantuan teknologi, seperti *handphone*, laptop dan lain sebagainya dengan bantuan internet.

Namun, pada kenyataannya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan sistem jarak jauh kurang efektif jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran seperti biasanya (bertatap muka di kelas). Proses pembelajaran tersebut memaksa guru untuk mempelajari ilmu teknologi dengan mengaitkan macam-macam alat pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu merancang dan menyusun materi belajar dalam bentuk video, *google classroom* dan aplikasi lainnya yang dapat terhubung dengan lembaga pendidikannya. Guru juga harus mengevaluasi terkait bahan ajar dan penilaian yang nantinya digunakan sebagai sumber belajar agar siswa dapat belajar dalam kondisi yang menyenangkan dan nyaman, serta dalam mengerjakan tugasnya tidak merasa terbebani. Tidak cuma guru, dampak dari pembelajaran daring juga dirasakan oleh siswa. Pada proses pembelajaran daring siswa dipaksa belajar jarak jauh tanpa alat pembelajaran yang mendukung, yang mana hal tersebut menjadi pengaruh dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan. Materi pembelajaran yang dikirimkan guru melalui metode daring belum tentu dapat diserap oleh siswa secara keseluruhan dengan baik.⁵

Kendala selanjutnya juga dirasakan oleh orang tua siswa dimana orang tua siswa harus memberikan waktu yang lebih ekstra guna mendampingi siswa belajar dirumah secara online. Sering kali orang tua siswa terlibat langsung dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, tanpa melibatkan anaknya. Sehingga akan membawa dampak ketergantungan pada orang lain dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari.

Di samping itu kurikulum 2013 di tiap tahunnya mengalami peningkatan serta pembaharuan. Kurikulum 2013 direvisi kembali pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2019 kembali direvisi dengan melakukan peningkatan pada sistem penilaiannya, yaitu dengan diterapkannya sistem penilaian mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill*

⁵ Agus Purwanto, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, EduPsyCouns Journal, Vol. 2, No. 1, 2020, ISSN: 2716-4446, hlm. 5-7.

(HOTS). Kurikulum 2013 dikembangkan guna membentuk siswa supaya menjadi insan/ pribadi dan warga negara yang beriman, imajinatif, inovatif, dan afektif serta dapat memberikan kontribusi pada lingkungan sosial masyarakat, bangsa, negara, dan kemajuan global. Dalam menerapkan kurikulum 2013 dilaksanakan dengan bertahap dan berkelanjutan mulai tahun ajaran 2013/2014 agar terjadi penguatan dan peningkatan kualitas di sekolah. Kemudian mulai tahun ajaran 2018/2019 lembaga pendidikan direkomendasikan agar melaksanakan kurikulum 2013 secara keseluruhan.⁶ Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam proses penilaiannya meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Pada K-13 proses pembelajaran tertuju kepada siswa, di mana siswa dituntut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya bertugas menjadi pembimbing. Siswa akan diberikan materi sesuai kehidupan nyata, kemudian mereka juga harus bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dalam hal ini tentunya mengharuskan siswa agar mampu berpikir secara kritis dalam mencari solusi atas suatu permasalahan. Akan tetapi, yang terjadi di lapangan kebanyakan siswa belum mampu merancang pikiran sedemikian rupa. Siswa tingkat Dasar (SD) umumnya berusia 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Piaget, mengatakan bahwa pada usia ini sedang mengalami tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa mulai tampak kemampuan berpikirnya untuk mengoperasikan konsep-konsep bernalar, meskipun masih terikat dengan objek yang nyata. Berdasarkan perkembangan kognitifnya, pada usia ini siswa hanya mampu memberikan pemahaman terkait hal yang bersifat nyata dan dapat ditangkap oleh panca indra.⁷

Higher order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dibiasakan sejak dini. Seseorang dapat dinilai mampu memecahkan permasalahan apabila dapat menelaah suatu permasalahan dan menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga menemukan konsep baru.⁸ Sesuai pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mengembangkan

⁶ Mufatihatur Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI, Elementary Vol. 7 No.2 Juli-Desember 2019*, hlm. 199-201.

⁷ Faridah Alawiyah, *Peran Guru dalam Kurikulum 2013*, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2013, hlm. 65.

⁸ Mufatihatur Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI, Elementary Vol. 7 No.2 Juli-Desember 2019*, hlm. 198.

kemampuan berpikir kritis dapat dapat mendorong siswa untuk terbiasa memecahkan masalah yang dihadapi dengan efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam memahami karakteristik pembelajaran dan penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) juga dibutuhkan guna menunjang penerapan K-13. Dari praktik kegiatan belajar mengajar yang telah diterapkan di lapangan, pembelajaran dengan penilaian berorientasi HOTS memang bukanlah hal yang biasa untuk diterapkan. Guru terlebih dahulu harus memahami dan menguasai konsep strategi dalam menerapkan pembelajaran HOTS, dengan harapan kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan dapat mengembangkan kualitas capaian hasil belajar, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti terkait proses kegiatan belajar mengajar pada masa new normal pasca pandemi dengan menggunakan metode penilaian HOTS. Melanjutkan observasi yang telah dilaksanakan oleh Mufatihatus Taubah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Penilaian HOTS dan penerapannya di SD/MI dan penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Purwanto dkk, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar.

Dalam penelitian Agus Purwanto dijelaskan bahwa situasi pandemi ini telah memberikan pengaruh yang besar pada pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran harus dilakukan dalam jaringan melalui bantuan teknologi internet, yang mana proses pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi daya serap dan hasil belajar siswa. Baik guru maupun tidak dapat melangsungkan proses pembelajaran secara langsung (dengan tatap muka). Tentunya hal ini menjadikan ketimpangan dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana yang awalnya siswa belajar di sekolah didampingi oleh guru dan diarahkan sesuai materi yang ada, kemudian pada era pandemi ini siswa harus belajar di rumah dengan bantuan orang tua yang notabnya tidak memiliki ilmu pendidikan yang mencukupi.⁹

Sedangkan pada penerapan K-13 siswa diharuskan untuk bisa menyelesaikan masalah secara kritis dan mandiri sesuai

⁹ Agus Purwanto, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, EduPsyCouns Journal, Vol. 2, No. 1, 2020, ISSN: 2716-4446, hlm. 8-9.

dengan penilaian yang tertera pada K-13 yaitu penilaian HOTS. Dijelaskan oleh Mufatihatus Taubah dalam penelitiannya bahwa penilaian HOTS yaitu proses berpikir yang lebih dari hanya sekedar memahami dan menghafal atau menceritakan kembali sesuatu yang telah diceritakan orang lain atau yang dijelaskan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam penilaian HOTS dibutuhkan soal-soal yang berorientasi pada pengukuran peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pada proses pembelajarannya juga harus didukung dengan keterampilan dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Keterampilan guru dalam memilih soal serta menguasai isu-isu dan wawasan global terakhir dalam kehidupan nyata sangat penting dibutuhkan, agar dapat membuat butir-butir soal yang berbobot, dengan harapan dapat mencapai tujuan dari HOTS itu sendiri.¹⁰ Oleh karenanya, peneliti tergugah untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Penilaian HOTS Pada Kurikulum 2013 Di Masa New Normal Pasca Pandemi Kelas III MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu batasan dalam penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis hasil penelitian, maka penelitian difokuskan pada bagaimana penerapan penilaian HOTS pada kurikulum 2013 di masa new normal pasca pandemi. Penelitian ini nantinya akan membahas tentang bagaimana proses pembelajaran di masa new normal (pembelajaran dimasa pandemi dan pasca pandemi) dari penerapan penilaian HOTS di kelas III MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus, kemudian bagaimana hasil dari penilaian HOTS tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran kurikulum 2013, Adapun nanti yang diteliti adalah guru, siswa dan orang tua siswa kelas III yang ada di madrasah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Mufatihatus Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI, Elementary* Vol. 7 No.2 Juli-Desember 2019, hlm. 197.

1. Bagaimana penerapan proses pembelajaran dengan penilaian HOTS di kelas III MI NU Raudlatas Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus pada masa new normal pasca pandemi?
2. Bagaimana hasil dari penilaian HOTS pada kurikulum 2013 di kelas III MI NU Raudlatas Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus pada masa new normal pasca pandemi?
3. Apa saja hambatan dan solusi dari penerapan penilaian HOTS di masa new normal pasca pandemi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan yang telah dirancang dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan terkait proses pembelajaran dengan penilaian HOTS di kelas III MI NU Raudlatas Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus pada masa new normal pasca pandemi
2. Untuk mengetahui hasil dari penilaian HOTS pada kurikulum 2013 di kelas III MI NU Raudlatas Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus pada masa new normal pasca pandemi
3. Untuk mengidentifikasi hambatan dari proses pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS di masa new normal pasca pandemi dan cara mengatasinya

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan wawasan dan masukan untuk meengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan kajian teori lain terkait penilaian berbasis HOTS. Selain itu juga dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian berikutnya mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan penilaian berbasis HOTS.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta diharapkan mampu memberikan gambaran tentang proses pembelajaran menggunakan penilaian berorientasi HOTS.

- b. Bagi Guru
Dapat menjadi masukan bagi guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran sehingga hasil yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal, serta menjadi bahan acuan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan penilaian berbasis HOTS. Selain itu juga dapat menjadi bahan acuan dalam memilih strategi proses pembelajaran di masa new normal pasca pandemi terkait hambatan dan solusinya.
- c. Bagi Siswa
Dapat menjadi pedoman dan solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir yang lebih kritis, kreatif dan terbuka sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d. Bagi Prodi PGMI
Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman secara mendalam kepada calon guru tentang konsep pembelajaran HOTS serta untuk meningkatkan keterampilan dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika/ urutan penulisan menjelaskan tentang susunan penulisan yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisan penelitian yang akan penulis susun adalah:

1. Bagian awal
Bagian awal berisi halaman judul.
2. Bagian isi

Pada bagian ini menyajikan hasil penelitian yang terdiri atas tiga bab, yakni:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka teori

Bab ini terdiri dari deskripsi kajian teori yang meliputi pendeskripsian penilaian HOTS, kurikulum 2013, dan proses pembelajaran new normal pasca pandemi.

Bab III : Metode penelitian

Bab ini berisi terkait jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data yang digunakan

